



Peran dan Kesesuaian Fungsi Taman Kota

The Role and Sustainability of Urban Park Functions

Iva Nur Ilmi^{*1}, Liza Hani Saroya Wardi²

^{1,2} Program Studi Arsitektur Universitas Mataram, Jalan Majapahit No.62 Mataram

e-mail: ivanurilmi@staff.unram.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 12 September 2025

Received in revised form:
Oktober 2025

Accepted on: 11 Oct 2025

Available Online: Dec
2025

Keywords: *kesesuaian fungsi,
taman kota*

Abstract

Taman kota memiliki peran penting dalam menyediakan ruang terbuka yang fungsional dan inklusif di kawasan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran taman kota serta mengevaluasi kesesuaian fungsinya terhadap kebutuhan masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Hal ini penting untuk dilakukan karena fungsi taman kota dapat bermanfaat bagi Kesehatan mental masyarakat pada umumnya maupun masyarakat difabel. Metode yang digunakan adalah observasi lapangan dan wawancara dengan pengguna taman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman kota berfungsi sebagai ruang rekreasi dan interaksi sosial, namun masih terdapat ketidaksesuaian dalam hal fungsi ekologis, fasilitas, aksesibilitas, dan persebaran ruang. Sebagian taman belum mendukung fungsi ekologis secara optimal dan belum ramah difabel, baik dari segi desain jalur, fasilitas umum, maupun informasi visual. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan taman kota yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada prinsip inklusi sosial.

Corresponding Author:

Iva Nur Ilmi

Prodi Arsitektur Universitas
Mataram

ivanurilmi@staff.unram.ac.id

ORCID ID: 0009-0009-5894-
3777

Urban parks play an important role in providing functional and inclusive open spaces in urban areas. This study aims to examine the role of urban parks and evaluate the suitability of their functions in meeting community needs, including those of vulnerable groups such as persons with disabilities. The research employed field observations and interviews with park users. The findings indicate that urban parks primarily serve as spaces for recreation and social interaction; however, there are still mismatches in terms of facilities, accessibility, and spatial distribution. Some parks do not yet support ecological functions optimally and are not disability-friendly, particularly in terms of pathway design, public facilities, and visual information. These results highlight the need for urban park management that is adaptive, participatory, and grounded in the principles of social inclusion.

1. PENDAHULUAN

Ruang terbuka hijau (selanjutnya disebut RTH) merupakan elemen penting dalam perencanaan kota yang berfungsi tidak hanya sebagai paru-paru kota, tetapi juga sebagai ruang sosial dan estetika yang mendukung kualitas hidup masyarakat urban. Di tengah pesatnya pembangunan dan alih fungsi lahan di kawasan perkotaan, keberadaan taman kota menjadi solusi strategis untuk menjaga keseimbangan lingkungan sekaligus memenuhi kebutuhan ruang

publik yang ramah dan inklusif. Taman Kota Selong, sebagai salah satu RTH di Kabupaten Lombok Timur, memiliki potensi besar dalam mewujudkan konsep kota berkelanjutan. Dengan menyediakan area hijau yang dapat diakses oleh masyarakat, taman ini berperan dalam menurunkan tingkat polusi, meningkatkan kenyamanan visual, serta mendorong interaksi sosial lintas kelompok. Taman Rinjani yang terletak di Kota Selong, Kabupaten Lombok Timur, merupakan salah satu taman kota yang memiliki peran strategis dalam menunjang kualitas lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan luas dan lokasinya yang berada di pusat kota, taman ini berpotensi menjadi ruang publik multifungsi yang mendukung berbagai aktivitas warga, mulai dari rekreasi, olahraga, hingga kegiatan sosial dan budaya. Namun demikian, berdasarkan observasi awal, penataan ruang dan elemen fasilitas di Taman Rinjani belum sepenuhnya mencerminkan pemanfaatan ruang yang optimal sesuai dengan fungsinya. Beberapa area taman tampak kurang terawat, fungsi zonasi tidak jelas, dan kurangnya sarana pendukung seperti fasilitas toilet umum, pencahayaan ketika malam hari, serta jalur pejalan kaki yang ramah disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian fungsi penataan Taman Rinjani dengan kebutuhan masyarakat serta merumuskan strategi penataan ruang taman yang lebih fungsional, estetis, dan ramah difabel. Dengan demikian, taman ini dapat dimaksimalkan perannya sebagai ruang publik yang hidup dan inklusif di Kota Selong. Berdasarkan latar belakang dimaksud, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Taman Kota Rinjani Selong dalam menyediakan ruang terbuka hijau yang fungsional dan inklusif bagi masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran Taman Kota Rinjani Selong dalam menyediakan ruang terbuka hijau yang fungsional dan inklusif bagi masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor:05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, bahwa Taman Kota sebagai RTH merupakan elemen penting dalam struktur ruang perkotaan yang tersedia bagi masyarakat. Taman kota tidak hanya berfungsi sebagai penghijauan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung kualitas hidup masyarakat urban. Permen. PUPR Nomor:05/PRT/M/2008, taman kota memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi Ekologis: Taman kota berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan, seperti menyerap karbon dioksida, mengatur suhu mikro, serta meningkatkan kualitas udara dan air di perkotaan.
2. Fungsi Sosial Budaya: Taman kota menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi sosial, memperkuat ikatan komunitas, dan meningkatkan kesejahteraan mental masyarakat.
3. Fungsi Rekreasi: Taman kota juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas rekreasi, olahraga, serta relaksasi yang penting untuk kesehatan fisik dan mental.
4. Fungsi Estetika: Taman kota dapat memperindah kota, memberikan ruang terbuka yang nyaman, dan meningkatkan kualitas visual kota.
5. Fungsi Ekonomi: Taman kota dapat menjadi lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Menurut Kevin Lynch (1960), kualitas visual dan keterbacaan suatu kota sangat ditentukan oleh elemen-elemen struktural seperti *paths*, *edges*, *nodes*, *districts*, dan *landmarks*. Ruang terbuka hijau dapat diasosiasikan dengan elemen-elemen tersebut tergantung fungsi dan

letaknya dalam kota. Dengan demikian, RTH berperan penting dalam membentuk citra kota yang jelas dan mudah diorientasi oleh warganya. Dalam pandangan Kevin Lynch, bahwa ruang terbuka hijau tidak hanya ruang kosong bervegetasi, melainkan dapat membentuk struktur kota yang terbaca, menjadi titik orientasi, menyediakan fungsi sosial dan ekologis serta membangun identitas kawasan. Lynch (1960) melihat ruang publik sebagai fungsi sosial dan estetika seperti taman kota berfungsi sebagai *nodes* dan *landmarks* yang harus memiliki keterbacaan dan daya Tarik visual sehingga mampu memperkuat identitas dan interaksi warga dalam ruang kota. Lynch (1960) dalam teorinya tentang "imageability" ruang kota menyatakan bahwa ruang kota harus dirancang dengan memperhatikan karakteristik kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, taman kota tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau, tetapi juga harus mempertimbangkan aksesibilitas, kebutuhan sosial, dan keberlanjutan ekologis.

1. Kesesuaian Fungsi Sosial dan Ekologis: Taman kota harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk bersosialisasi dan berinteraksi, namun tetap mempertahankan fungsi ekologis seperti konservasi air dan udara, serta mendukung keberagaman hayati.
2. Keberlanjutan dalam Desain Taman Kota: Taman kota harus dirancang dengan mempertimbangkan keberlanjutan dalam jangka panjang. Ini meliputi penggunaan material ramah lingkungan, pemeliharaan taman yang efisien, dan pemanfaatan ruang yang sesuai dengan perkembangan masyarakat seiring waktu.

Carmona et al. (2003) menyatakan bahwa ruang terbuka yang dirancang baik dapat meningkatkan kualitas hidup warga, mendukung aktivitas sosial, budaya, serta memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan kota. Begitupula dengan Gehl (2010) menyatakan bahwa ruang terbuka harus menekankan pentingnya aktivitas sosial. Taman harus mampu menampung berbagai bentuk interaksi seperti kegiatan berjalan kaki, duduk, bermain, dan berbicara, dengan desain yang berskala manusia demi menjadikan kota yang lebih humanis.

Aksesibilitas dan Inklusi Sosial dalam Taman Kota

Aksesibilitas dan inklusi sosial menjadi aspek penting dalam perencanaan taman kota yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Tse et al. (2016) dalam penelitiannya mengenai aksesibilitas ruang publik menyebutkan bahwa taman kota harus dirancang dengan prinsip universal design, yaitu desain yang memungkinkan semua individu, tanpa terkecuali, untuk mengakses dan menggunakan fasilitas yang ada.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam desain taman kota inklusif antara lain:

1. Aksesibilitas Fisik: Menyediakan jalur yang ramah difabel, seperti jalan setapak yang bisa dilalui kursi roda, dan fasilitas umum yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas.
2. Aksesibilitas Informasi: Memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami, baik secara visual maupun melalui teknologi yang dapat membantu pengguna dengan kebutuhan khusus.
3. Partisipasi Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan taman kota, sehingga kebutuhan dan harapan mereka dapat tercermin dalam desain dan pengelolaan ruang tersebut.

Taman Kota sebagai Ruang Inklusif di Taman Rinjani Selong

Taman Rinjani Selong, sebagai salah satu taman kota di wilayah perkotaan Selong, harus dapat menyediakan berbagai fungsi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Dalam konteks taman ini, penting untuk mengkaji bagaimana taman ini berfungsi dalam memenuhi kebutuhan sosial dan rekreasi masyarakat, serta sejauh mana taman ini dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Hal ini terkait dengan keberlanjutan taman kota yang tidak hanya mengutamakan fungsi ekologis dan rekreasi, tetapi juga memprioritaskan aksesibilitas dan inklusi sosial. Nugraha (2013) dan Winarso (2010) juga menekankan bahwa taman kota harus berfungsi secara optimal sesuai dengan konteks lokal, dengan mempertimbangkan budaya, sosial-ekonomi, serta faktor geografis setempat. Taman Rinjani Selong perlu dianalisis dari perspektif ini untuk memastikan bahwa taman tersebut dapat memenuhi ekspektasi masyarakat dan berperan sebagai ruang terbuka yang inklusif dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami kondisi aktual penataan taman kota dan mengevaluasi kesesuaiannya dengan fungsi ideal berdasarkan teori perancangan kota dan kebutuhan masyarakat. Penelitian dilakukan di Taman Rinjani, yang terletak di pusat Kota Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Taman ini merupakan salah satu ruang terbuka publik utama di kota dan berada di kawasan strategis yang dikelilingi perkantoran, permukiman dan pusat aktivitas masyarakat. Teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan untuk menilai fungsi-fungsi yang ada dan wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi tentang peran taman tersebut. Adapun bentuk detailnya yaitu, Dokumentasi elemen taman (jalur sirkulasi, vegetasi, fasilitas umum, titik interaksi, dll), Pemetaan zona fungsi aktual taman, dan Identifikasi permasalahan fisik dan spasial taman. Sedangkan untuk wawancara sebagai narasumber berupa pengunjung taman, pedagang sekitar taman, dengan tujuan untuk mengetahui persepsi, kebutuhan, dan harapan terhadap fungsi taman. Metode analisa yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data dengan menyaring dan memilah data dari observasi dan wawancara. Kemudian melalui analisis komparatif dengan membandingkan fungsi eksisting dengan fungsi ideal taman kota berdasarkan teori yang digunakan.

Tabel 1. Gambaran hasil observasi

Fungsi Taman Kota			Dokumentasi	Hasil Observasi
Fungsi Ekologis				
Pohon rindang sebagai peneduh				Zona santai ini dapat dikatakan sebagai fungsi ekologis. Selain kaya akan vegetasi yang berada di sekitar tempat duduk dan terdapat pohon rindang sebagai bagian dari peneduh pendukung fungsi sosial

Fungsi Taman Kota	Dokumentasi	Hasil Observasi
Pengelolaan sampah	 	Keberadaan tempat sampah sangat mendukung fungsi ekologis taman, namun kondisi tempat sampah kurang baik dan belum termanfaatkan dengan baik.
Fungsi Sosial		
Interaksi sosial di tempat duduk dan di rerumputan	 	Zona sosial ini bisa difungsikan sebagai ruang interaksi sosial lintas usia dan latar belakang. Warga bisa duduk santai, berbincang, atau berkumpul Bersama keluarga dan teman terutama di sore hari atau akhir pekan.
Tempat melukis dan English Club	 	Kegiatan melukis Bersama anak seperti ini bisa menjadi alternatif rekreasi yang edukatif, sehingga taman dapat menjadi ruang bebas mengekspresikan seni tanpa Batasan. Selain itu pelaksanaan English club dapat melatih anak berbicara di ruang terbuka dapat membangun rasa percaya diri anak.
Pedangan kaki lima, pengamen dan foto bersama badut	   	Keberadaan pedagang kaki lima di jalur pedestrian dapat berungsi ekonomi karena menjual kebutuhan kecil dengan harga terjangkau sehingga tercipta simbiosis antara pedagang dan pengguna taman. Selain itu ada pengamen dan badut untuk berfoto Bersama. Namun hal ini akan mengganggu aktivitas pada jalur pedestrian serta mengurangi fungsi estetika.
Latihan pencak silat	 	Aktivitas ini dapat menjadi wadah melestarikan budaya local serta dapat meningkatkan interaksi komunitas. Kegiatan ini mencegah ruang publik kosong atau disalahgunakan sehingga menjadi tempat hidup dan aman dengan

Fungsi Taman Kota	Dokumentasi		Hasil Observasi
			aktivitas sehat.
Fungsi Rekreasi			
Playground			Zona ini bisa difungsikan sebagai rekreasi keluarga, dimana tersedia area bermain anak sehingga menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak untuk belajar bersosialisasi. Dengan adanya tempat yang rindang menyebabkan taman dapat menyediakan suasana yang tenang dan nyaman Ketika berkumpul keluarga.
Area penyewaan bermain anak			
Fungsi Estetika			
Air mancur dan landscape Taman Rinjani			Air mancur disini berfungsi sebagai elemen estetika utama untuk menambah keindahan, memberikan efek menangkan melalui gemericik air dan menjadi spot favorit untuk berfoto.
Fungsi Aksesibilitas			
Jogging track	 Jalur pedestrian yang artistik serta tempat duduk bergaya modern dapat memberi nilai estetika. Jalur yang digunakan untuk berjalan dan berlari dalam kondisi baik, namun belum ada akses untuk disabilitas.		

Sumber: Hasil observasi penulis, 2025

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa Taman Rinjani Selong telah berfungsi sebagai ruang publik yang dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai aktivitas, seperti olahraga, bersantai, dan berkumpul serta berjualan. Hal ini didukung oleh konsep fungsi sosial, kreatifif dan ekologis dari taman kota menurut Gehl (2011) dan Carmona et al. (2010). Namun demikian, fungsi ekologis taman belum terlihat optimal walaupun sudah banyak vegetasi yang rindang tetapi pengelolaan sampah yang kurang baik dan tidak adanya fitur konservasi air sehingga menunjukkan bahwa peran ekologis taman masih lemah. Penulis melihat bahwa ada fungsi lain yang mendukung fungsi sosial namun sebenarnya dapat menjadi pengembangan fungsi lainnya yaitu fungsi edukasi, ekonomi dan budaya. Hal ini dibuktikan dari pemanfaatan beberapa ruang taman sebagai fungsi edukasi (melukis dan belajar Bahasa Inggris), karena edukasi memiliki tujuan spesifik dengan mentransfer pengetahuan. Namun sebaiknya dirancang untuk kegiatan tematik, taman konservasi atau taman yang mengadakan program belajar luar ruang. Fungsi berikutnya yaitu fungsi ekonomi, terlihat bahwa banyak yang memanfaatkan ruang taman untuk berjualan hingga berada di jalur jogging sehingga dapat mengganggu pengguna taman lainnya. Taman bisa

membantu ekonomi warga marginal misalnya disabilitas dan lansia sehingga perlunya menyediakan ruang jualan, pelatihan keterampilan atau kerja berbasis komunitas. Fungsi terakhir dalam social adalah fungsi budaya, seperti terlihat salah satu ruang taman selalu digunakan untuk latihan pencak silat.

Budaya: fungsi ini bisa dirangkai dengan fungsi edukatif terutama taman yang mengangkat nilai kearifan local. Misalnya acara-acara festival budaya atau *event-event* rutin difokuskan di taman, sehingga dapat menjadi menarik bagi wisatawan juga.

Di Taman Rinjani Selong terlihat aktifitas pedagang kaki lima yang berada di jalur pejalan kaki atau jalur jogging. Dengan keberadaan pedagang kaki lima di jalur pejalan kaki terkadang mengganggu orang-orang yang melakukan aktivitas di sepanjang jalur tersebut. Selain di jalur pejalan kaki, pedagang kaki lima juga berada di daerah tempat berkumpul keluarga yang lebih luas. Menurut Analisa kami, mengapa berada di daerah tersebut, karena Sebagian besar pedagang kaki lima selalu melihat peluang yang ada, dimana tempat keluarga berkumpul apalagi ada anak-anak kecil, maka cenderung pasti berada di daerah tersebut. Tempat yang paling sering pedagang kaki lima adalah di area playground dan area kumpul keluarga.

Dilihat dari kesesuaian fungsi dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa Sebagian besar pengunjung menggunakan taman untuk olahraga ringan dan kegiatan sosial. Fasilitas jalur jogging dan area duduk serta santai memang tersedia, tetapi kurangnya pencahayaan di malam hari kecuali di area pedagang kaki lima serta fasilitas publik seperti toilet *portable*. Dalam teori Lynch (1960) dan Gehl (2011), kesesuaian fungsi sangat dipengaruhi oleh desain ruang yang adaptif dan partisipatif.

Taman Rinjani belum sepenuhnya ramah difabel. Hasil observasi lapangan mencatat tidak adanya jalur khusus kursi roda, tidak ada *signage* dengan visual yang jelas dan sebagian permukaan jalur yang tidak rata atau berlubang. Hal ini menunjukkan bahwa taman belum memenuhi prinsip universal design (Tse et al, 2016), yaitu ruang publik yang harus digunakan oleh semua orang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan Analisa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori fungsi taman kota (ekologis, sosial, estetika dan rekreasi), taman ini lebih kuat pada fungsi sosial dan rekreatif, namun lemah dalam aspek inklusi.
2. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi taman belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pengguna taman, terutama dari segi keberagaman aktivitas.
3. Berdasarkan hasil pembaruan penelitian, bahwa taman bisa dikembangkan fungsinya sebagai fungsi budaya, ekonomi dan aksesibilitas
4. Perlu penataan ruang taman dengan memperhatikan fungsi taman dan kebutuhan masyarakat perkotaan. Misalnya taman untuk fungsi edukasi menjadikan taman sebagai ruang tumbuh ide dan ilmu, sehingga semua kalangan dapat ikut tanpa harus membayar untuk edukasi formal.
5. Artinya inklusivitas belum tercapai secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini baru menyinggung perlunya aksesibilitas terhadap populasi rentan dalam upaya memanfaatkan taman kota. Dengan demikian, kedepan perlu adanya penelitian tentang evaluasi tingkat keterjangkauan dan aksesibilitas taman kota bagi kelompok rentan, dengan fokus pada kelompok disabilitas, lanjut usia dan anak-anak. Selain itu perlu ada penelitian taman kota sebagai ruang edukasi inklusif melalui integrasi program edukasi lingkungan bagi semua kalangan. Fokusnya pada ketersediaan fasilitas edukatif, kesesuaian program edukasi, keterlibatan masyarakat dan aksesibilitas informasi.

Daftar Pustaka

- [1] Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor:05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan
- [2] Lynch, K. 1960 *The Image of The City*
- [3] Gehl, J. (2010). *Cities for people*. Washington, DC: Island Press.
- [4] Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). *Public places, urban spaces: The dimensions of urban design*. Oxford: Architectural Press